

## STUDI FENOMENOLOGI JURNALIS LOKAL SURABAYA DALAM MENJAGA INDEPENDENSI DAN KEPENTINGAN PUBLIK SAAT MELIPUT BERITA DI MASA PANDEMI

**Ahmad Rezatriya Belani**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[ahmad.17041184061@mhs.unesa.ac.id](mailto:ahmad.17041184061@mhs.unesa.ac.id)

**Gilang Gusti Aji**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[gilangaji@unesa.ac.id](mailto:gilangaji@unesa.ac.id)

### Abstrak

Situasi pandemi saat ini memberikan tantangan lebih kepada para jurnalis untuk mampu menyampaikan berita kepada publik akan informasi terkini. Surabaya dan Jawa Timur di masa pandemi ini sangat disoroti akan kasusnya yang naik serta penanganan dari pemerintahnya. Fenomena tersebut membuat independensi jurnalis lokal mengalami lebih banyak tekanan saat meliput di masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman jurnalis lokal di Surabaya dalam mempertahankan independensi saat meliput di masa pandemi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam mengumpulkan pengalaman peliputan berita di masa pandemi, yang mana banyak tantangan terhadap independensi jurnalis. Hasil penelitian ini berasal dari proses wawancara mendalam kepada jurnalis lokal Surabaya. Menggunakan Teori Shoemaker dan Reese, nantinya dapat dilihat adanya tekanan dari pihak internal dan eksternal media hingga agenda peliputan yang memengaruhi seberapa besar keberpihakan kepada publik dan independensi jurnalis lokal Surabaya dalam menjalankan tugasnya meliput berita di masa pandemi.

**Kata kunci:** Jurnalis, Pandemi, Independensi, Publik

### Abstract

The current pandemic situation poses more challenges for journalists to be able to convey news to the public with the latest information. Surabaya and East Java during this pandemic have been highly highlighted for the rising cases and the handling of the government. This phenomenon makes the independence of local journalists experience more pressure when covering during the pandemic. This study aims to find out how the experience of local journalists in Surabaya in maintaining independence when reporting during the pandemic. Using a qualitative method with a phenomenological approach in gathering experience of news coverage during a pandemic, where there are many challenges to the independence of journalists. The results of this study came from in-depth interviews with local journalists from Surabaya. Using Shoemaker and Reese's Theory, later it can be seen that there is pressure from internal and external media parties to the reporting agenda which affects how much partiality to the public and the independence of Surabaya local journalists in carrying out their duties covering news during the pandemic.

**Keywords:** Journalist, Pandemic, Independence, Public

### PENDAHULUAN

Situasi pandemi saat ini memberikan tantangan baru kepada para jurnalis untuk mampu menyampaikan berita kepada khalayak akan informasi terkini. Hal tersebut tidaklah mudah bagi para jurnalis untuk melakukan liputan di tengah bencana wabah yang masih belum selesai. Pembatasan sosial serta makin tingginya peningkatan kasus membuat rekan pewarta mengalami kesulitan.

Adanya pandemi membuat jurnalis menghadapi beragam tantangan baru dan lebih besar dalam proses kegiatan jurnalistiknya. Menurut Abdul Manan, Ketua Umum Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam Laporan Tahunan AJI 2020, menjelaskan jika pandemi yang terjadi ini mengubah cara jurnalis dalam menjalankan pekerjaannya. Risiko penularan dan peraturan yang ditetapkan pemerintah terkait pembatasan sosial,

membuat jurnalis harus bisa beradaptasi dengan metode peliputan secara online dan daring untuk mengumpulkan data.

Muqstith (2020) mengungkapkan jika saat ini semua sedang mengalami pandemi secara global dengan diikuti oleh beragam isu lainnya seperti ekonomi, sosial dan lainnya. Pelaporan terkait informasi atau berita dengan kualitas yang baik serta bertanggung jawab terkait pandemi sangat diperlukan. Bukan hanya mengidentifikasi berita yang salah, akan tetapi juga untuk menginformasikan saran perihal kesehatan masyarakat, serta membangkitkan solidaritas sosial di masyarakat.

Ann Putri dan Yovantra Arief dalam "Bagaimanakah Jurnalisme Televisi Menerapkan Protokol Covid-19?" di Remotivi.org pada 27 Juli 2020, menjelaskan bukan hanya risiko tertular virus saja, gejala depresi dan gangguan psikologi rentan dialami jurnalis

saat pandemi. Bagaimana tidak kondisi yang ada dan tuntutan profesionalitas. Tekanan sedikit demi sedikit dirasakan oleh para jurnalis dalam melaksanakan aktivitas mereka dalam mencari dan mengelola informasi untuk menjadi berita.

Muqsith (2020) menjelaskan jika jurnalis dalam masa pandemi ini mengalami beberapa tantangan baru saat melakukan peliputan. Pertama, jurnalis diuntut harus akrab dengan perkembangan teknologi media baru serta lingkungannya. Kedua, jurnalis harus mampu menggali informasi dan menjalankan riset kecil-kecilan melalui media sosial dan beberapa platform online lainnya. Kemudian secara teknis jurnalis harus bisa memanfaatkan data besar untuk mengumpulkan data.

Tantangan tersebut jelas memengaruhi pekerjaan seorang jurnalis, sehingga mereka tidak bisa bekerja secara ideal. Mereka harus mengubah cara melakukan pekerjaannya khususnya dalam proses peliputan dan penggalan data. Beberapa di antara mereka mulai beradaptasi dengan internet dan media sosial dalam melakukan tugas peliputan. Jika sebelumnya jurnalis melakukan liputan secara langsung sekerang mereka bisa menggantinya melalui perantara perangkat teknologi yang dalam praktiknya sebagian jurnalis menganggap hal itu memudahkan, sedangkan di lain sisi itu menjadi tantangan bagi independensinya (Muqsith, 2020).

Selain peliputan dan wawancara jurnalis di masa pandemi ini juga perlu mengedepankan riset dan penelusuran data tambahan melalui internet. Tantangan lainnya adalah ketika adanya kelimpahan informasi dari internet jelas akan banyak juga disinformasi dan berita *hoax* yang menyebar di internet (Muqsith, 2020).

Di lain sisi jurnalis di masa pandemi harus kritis terhadap data dan pernyataan yang didapat dari perss rilis terkait Covid-19. Dalam peliputan media harusnya melakukan kolaborasi dalam menghadapi keterbatasan dalam profesi jurnalistik di saat pandemi. Rilis dari humas pemerintahan ataupun instansi lainnya juga menjadi salah satu cara jurnalis dalam mendapatkan informasi di masa pandemi. Akan tetapi banyak jurnalis yang malah hanya memparafrase dari rilis yang dikeluarkan khususnya dari humas pemerintahan. Purnama Ayu Rizky dalam *Jurnalisme Rilis: Praktik Media Rasa Humas* pada 30 Agustus 2021 mengungkapkan jika di masa pandemi ini pemberitaan di media yang dihasilkan oleh jurnalis sulit dibedakan dengan rilis dari pemerintah. Dari penelusuran internet ditemukan banyak media yang menuliskan berita hanya dengan menyalin dari rilis humas tanpa ada tambahan dengan konteks yang memadai. Bahkan ada tidak banyak juga yang langsung menyalin tanpa dilakukan parafrase. Padahal menulis kembali rilis tanpa menambahkan adanya konteks yang nyata untuk menyeimbangkan isi berita menjadikan mereka jurnalis yang tidak independen dan ideal.

Muqsith (2020) mengungkapkan jurnalis dan media memiliki peran sebagai gatekeeper agar semua orang dapat mengetahui mana informasi palsu atau tidak. Maka dari itu idealisme dan independensi jurnalis harus dijunjung tinggi dalam membuat berita di masa pandemi seperti sekarang ini. Karena tekanan pada jurnalis dalam meliput di masa pandemi ini lebih menantang lagi.

Muqsith (2020) juga mengungkapkan jika kondisi pandemi ini memberikan dampak secara tidak langsung kepada perusahaan media dan jurnalis. Riset ICJR pada 2021 menyatakan jika ada permasalahan terkait pers dan jurnalis selama pandemi. yaitu pemenuhan hak dari jurnalis atau pekerja pers. AJI dan LBH Pers, sampai akhir Juli 2020, menerima adanya 110 laporan pengaduan pemenuhan hak, di antaranya berupa, penundaan pembayaran, pemotongan gaji, serta PHK. Hal tersebut terjadi di hampir semua jenis media. Hal tersebut jelas sedikit banyaknya akan berpengaruh pada kinerja jurnalis dalam menjalankan independensi nya.

Akan tetapi idealisme dan independensi peliputan bencana, dalam hal ini pandemi, oleh jurnalis masih terbentur oleh beberapa faktor. Pengaruh dari beberapa pihak terkadang membuat pemberitaan yang ideal menjadi bias. Intervensi dari beberapa pihak menjadi salah satu penyebabnya. Politik sering memiliki kepentingan dalam pemberitaan bencana untuk tujuan citra semata, kemudian pihak pelaku bisnis ekonomi yang mampu menyetir berita untuk keuntungannya. Serta tidak lepas dari kepentingan bisnis media yang memframing pemberitaan untuk meningkatkan jumlah penonton atau pembaca guna untuk menaikkan jumlah pemasangan iklan (Panuju, 2018). Dimana pada masa pandemi ini intensitas benturan terhadap independensi ini lebih sering lagi terjadi.

Kepentingan para penguasa yang mampu menyetir reporter dan editor dalam membuat pemberitaan untuk kepentingan sendiri. Intervensi dari beberapa pihak inilah yang menyebabkan kadang idealisme serta independensi dari suatu pemberitaan oleh seorang jurnalis menjadi luntur dan kadang dipertanyakan oleh khalayak dan beberapa praktisi pers. Padahal pers seharusnya mampu mengkoordinir kepentingan publik. Independensi sendiri merupakan sesuatu yang sulit untuk dipertahankan khususnya ketika berhadapan dengan pihak yang memiliki kepentingan. Kehidupan jurnalis jelas mengalami suatu problematika problematika dimana hal tersebut juga berdampak pada kepercayaan publik dalam menerima informasi. Untuk saat ini, ada cukup banyak oknum jurnalis yang bekerja sesuai keinginan pemberi pekerjaan karena imbalannya. Hal itu menjadi stigma di masyarakat terhadap semua media yang dianggap memberikan pemberitaan susai kepentingan pemilik media (Fazri, Hidayat & Maulida, 2021).

Dalam meliput suatu isu atau informasi, jurnalis dituntut independen. Berita yang dipublikasikan bisa jadi

saja adalah berita tidak benar dan merupakan pesanan dari seseorang yang mana tidak menggambarkan realitas sebenarnya. Maka dari itu pers dan jurnalis harus memiliki sifat independen dalam menunaikan tugas dan fungsinya dalam mengelola dan menyajikan berita (Ritonga, 2021).

Selain itu Ritonga (2021) mengungkapkan jika independensi adalah kondisi dimana dengan tidak adanya pihak selain redaksi yang dapat memengaruhi kebijakan dan penyuntingan berita dari redaksi. Independen juga memiliki banyak arti, tapi paling utama adalah dengan tidak berpihak pada salah satu kepentingan.

Jurnalis dan pers yang independen membuat peluang adanya politik dan demokrasi serta mampu meruntuhkan rezim. Akan tetapi pada realitasnya kepentingan dari suatu kelompok akan bisa mengontrol pemberitaan dari suatu media. Jelasnya hal tersebut akan akan beradu dengan kepentingan dari seorang jurnalis dalam menjalankan independensinya, khususnya dalam membuat berita yang berpihak kepada publik (Hajad, 2018).

Melihat kondisi pandemi dalam setahun lebih ini membuat jurnalis agak terhambat dan kesulitan dalam menjaga independensinya. Farzi, Hidayat, dan Maulida (2021) jurnalis sebagai pengolah informasi berita juga memiliki peran yang sangat penting pada proses lajunya suatu media massa dan harus bisa menjaga dirinya sendiri serta Independensinya. Hal tersebut nampaknya sulit dilakukan, terlihat dari kondisi sosial-politik dan kapitalisme bisnis media saat ini.

Menjalankan independensi jurnalis semasa pandemi ini jelas mengalami beragam tantangan. Di satu sisi adanya kepentingan perusahaan media dalam memperbaiki bisnisnya akibat pandemi, membuat jurnalis terkadang tidak leluasa dalam menjalankan tugasnya. Ritonga (2021) mengungkapkan jurnalis dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, kadang terikat kontrak dengan suatu publikasi pemberitaan yang mana sangat berpotensi dalam menghilangkan independensi redaksi juga melanggar aturan kode etik. Jurnalis yang independen harus tunduk dengan pedoman kode etik jurnalisisme. Pada dasarnya kode etik ini berfungsi sebagai pedoman moral saat jurnalis menjalankan tugasnya. Ditujukan juga agar pers dan jurnalis tidak semena-mena dalam menyiarkan berita dan menjadi tirani.

Selain itu menurut Musfialdi (2019) menuding keberpihakan media terhadap suatu kelompok tertentu semakin lama meresahkan masyarakat. Kepentingan dari pemilik bisnis media juga yang terkadang menjadikan suatu berita tidak bersifat independen dan objektif. Publik lah yang dirugikan akan adanya opini dari pemberitaan yang dibuat untuk tujuan tertentu. Ketidakpuasan publik akan sikap netral dari media sudah diamati lama oleh para akademisi. Sehingga menimbulkan pertanyaan

bagaimana independensi jurnalis dan media di saat ini.

Permasalahan terkait bagaimana menjaga kepentingan publik dan independensi jurnalis dalam membuat pemberitaan di masa pandemi seperti ini menjadi fenomena yang cukup penting untuk diungkapkan. Terutama tentang bagaimana informasi yang diberikan jurnalis harus bisa mengakomodir kepentingan masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 saat ini walau dengan segala keterbatasan baik dari peraturan pemerintah hingga intervensi dari pemilik media.

Apalagi seperti di Jawa Timur dan Surabaya yang sempat disorot akibat banyaknya jumlah kasus dan adanya kasus salah data penyebaran Covid pada beberapa waktu yang lalu. Hal tersebut jelas membuat media banyak tertuju untuk memberitakan penanganan pemerintah baik Pemprov Jatim maupun Pemkot Surabaya. Dalam hal ini data yang salah ini muncul cukup masif di media-media dan menyebar luas saat Covid sedang naik. Dimana hal tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah jurnalis dan media memakan mentah-mentah data yang diberikan? Atau ada intervensi lain dari pemerintah setempat terhadap media terkait hal tersebut? Sehingga dalam hal ini independensi dari jurnalis lokal khususnya di kota Surabaya dalam meliput perihal pandemi cukup dipertanyakan pelaksanaannya.

Di sisi lain risiko dari profesi jurnalis saat melakukan liputan lapangan ini nyata adanya, khususnya mereka yang berada di lokasi rawan penyebaran Covid-19 atau Zona Merah seperti Surabaya. Dalam data peta penyebaran Covid-19 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, pada 2 Juni 2020 lalu Surabaya masuk dalam kategori Zona Hitam. Dalam grafis tersebut menunjukkan ada di Surabaya jumlah positif Covid-19 sendiri mencapai 183 kasus. Hal tersebut jelas menjadi tantangan tersendiri bagi jurnalis lokal Surabaya saat melaksanakan tugasnya.

Tentunya perjalanan jurnalis dalam mempertahankan independensi dalam menginformasikan berita sesuai dengan kepentingan publik di tengah pandemi menjadi hal yang perlu dilihat lebih jauh lagi. Melalui pengalaman-pengalaman yang dialami jurnalis di Surabaya dalam melakukan liputan semasa pandemi, mampu memberikan gambaran sudah sampai sejauh mana peran jurnalis dalam kontrol sosial dan kepentingan publik.

Jadi berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yaitu “Studi Fenomenologi Jurnalis Lokal Surabaya Dalam Menjaga Kepentingan Publik Saat Meliput Berita Di Masa Pandemi”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan fenomenologi untuk mengetahui hakikat dan

makna dari kejadian dengan refleksi dalam suatu tindakan secara sadar dari pengalaman serta permasalahan yang dialami jurnalis lokal Surabaya saat meliput berita di masa pandemi. Hasil dari hakikat dan makna yang didapat nantinya akan membawa pada konsep, ide, pemahaman serta penilaian terkait independensi jurnalis lokal Surabaya dalam menjaga kepentingan publik saat membuat berita di masa pandemi.

Dengan pendekatan kualitatif peneliti kali ini mengumpulkan data di lapangan dengan wawancara bersama informan yang merupakan jurnalis lokal Surabaya selama pandemi. Wawancara dilakukan peneliti dengan terstruktur maupun tidak terstruktur, dimana nantinya bisa dilakukan dengan bertemu secara tatap muka ataupun menggunakan telepon dan perangkat lainnya. Data yang didapat dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan tidak terstruktur.

Pedoman atau daftar pertanyaan yang telah disusun bukan menjadi syarat utama, karena nantinya proses wawancara akan menjadi berkembang dan mengalir tergantung pada narasumber. Menggunakan wawancara mendalam, membuat adanya kedekatan antara peneliti dengan narasumber agar mampu menggali penjelasan yang jelas sesuai dengan pengalamannya dalam meliput di masa pandemi. Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam sebagai sumber pijakan dalam mengumpulkan informasi serta mendapatkan penjelasan tentang bagaimana jurnalis mampu menjalankan independensi selama meliput di masa pandemi.

Pada penelitian kali ini subjek yang dipilih adalah jurnalis yang terjun ke lapangan untuk meliput pemberitaan di sejak masa awal pandemi hingga tahun 2021. Subjek dari penelitian sangat berguna untuk mendeskriptifkan tentang independensi jurnalis lokal Surabaya. Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman, hambatan atau tantangan serta upaya menjaga kepentingan publik saat melaksanakan kegiatan jurnalistik di masa pandemi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini, peneliti telah berhasil mewawancarai lima orang jurnalis lokal di Surabaya yang aktif meliput selama pandemi berlangsung.

**Informan pertama** ini berinisial AZ. AZ merupakan seorang jurnalis yang bekerja di surat kabar Jawa Pos. Selain itu juga AZ merupakan seorang anggota dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Surabaya. AZ masuk kedalam organisasi profesi yaitu, AJI Surabaya. Hal tersebut didorong oleh sikap dari dirinya sendiri yang cukup keras dalam menulis dan meliput berita. Menurutnya pemberitaan yang dibuat seharusnya sesuai

dengan fakta di lapangan, dan isu yang diangkat memang menjadi urgensi di dalam publik.

**Informan kedua** ini berinisial WI. WI adalah seorang jurnalis dari media online Antara.com biro Jawa Timur (Surabaya). WI sendiri dalam media Antara mendapatkan tugas untuk meliput dalam fokus bidang pemerintahan, walaupun juga terkadang menulis tentang isu di pendidikan dan juga kesehatan (untuk kesehatan ini selama pandemi). Menurutnya profesi jurnalis atau wartawan merupakan pekerjaan yang susah-susah gampang. Apalagi semasa pandemi ini, ancaman keselamatan juga menjadi tantangan tersendiri bagi dirinya dan rekan seprofesi.

**Informan ketiga** ini berinisial DN. DN sendiri merupakan jurnalis di salah satu media lokal Surabaya yaitu Bhirawa. Mengisi serta menulis berita untuk pos Pemerintahan jelas membuat dirinya selalu bergesekan dengan hal-hal yang bisa mengancam independensinya sendiri. DN sendiri merasa jika ruang gerak di media tempatnya bekerja sekarang memang tidak “seleluasa” tempat bekerjanya dahulu. Menurutnya di masa pandemi ini independensi bagi seorang benar-benar sedang diuji. Hal tersebut tidak lepas dari hal yang pernah dialaminya, mulai dari penolakan hingga kecaman dari beberapa pihak.

**Informan keempat** ini berinisial MS. MS sendiri bekerja sebagai jurnalis di media lokal cetak di Surabaya, Radar Surabaya. Kurang lebih sama seperti informan ke tiga, MS menulis untuk pos pemerintahan dan juga politik. MS sendiri memandang independensi adalah sesuatu hal yang harusnya dimiliki oleh jurnalis. Akan tetapi memang menjadi jurnalis yang independen di masa pandemi ini berada di level antara susah dan gampang.

**Informan kelima** ini berinisial FN. FN bekerja sebagai jurnalis di media televisi lokal Surabaya. FN sendiri tidak memperkenankan mediana disebutkan dalam penelitian kali ini. FN berpendapat jika peliputan di masa pandemi seperti ini, independensi tidak terlalu digunakan. FN beralasan jika dalam peliputan selama pandemi ini jurnalis hanya tinggal menyesuaikan data serta informasi yang telah dilempar ke publik. Independensi yang dipahami oleh FN semasa pandemi ini, hanya digunakan jika memang itu berkaitan dengan isu-isu yang simpang siur atau merugikan di masyarakat.

### B. Tantangan Independensi Jurnalis Lokal Selama Pandemi

Penelitian ini memiliki fokus pada independensi jurnalis dalam melaksanakan peliputan di masa pandemi. Masa pandemi jelas menjadi tantangan dan memiliki kesulitan dalam meliput berita. Di lain sisi liputan berita dari para jurnalis ini penting, untuk menjadi kontrol di dalam masyarakat selama pandemi Covid ini masih ada. Mengutip arti independensi dari jurnalis oleh Darmanto (2015), mengungkapkan jika independen berarti

menyampaikan fakta dan peristiwa sesuai dengan hati nurani jurnalis tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Maka dari itu makna independensi adalah kemampuan pers untuk bersikap bebas dalam merespon persoalan di masyarakat tanpa adanya campur tangan dan intervensi dari pihak tertentu.

Akan tetapi beberapa dari rekan jurnalis banyak mendapatkan tekanan sehingga mengalami kesulitan dalam menjalankan independensinya. Dari hasil data yang ditemukan setelah melakukan wawancara kepada para informan. Ditemukan adanya hambatan-hambatan yang dilalui mereka dalam menjaga independensi di masa pandemi.

### 1. Tekanan dari dalam

Tekanan dari dalam ini dialami oleh beberapa informan. Khususnya mereka yang bekerja di media lokal. Dari hasil penelitian ini tekanan terhadap independensi dari dalam memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan pertama adalah berupa teguran secara halus dan menggunakan cara diskusi, tetapi berita tetap dinaikkan dengan beberapa perubahan.

Kedua adanya intervensi dari perusahaan media yang akhirnya membuat meja redaksi terkadang tidak menaikkan berita mereka. Pada tingkat dua ini biasanya terjadi pada media yang berkerja sama dalam hal sponsor, sehingga berita dari jurnalis yang memiliki tone negatif soal hal yang bersangkutan akan tidak di naikkan. Dalam tingkatan tersebut dapat dilihat bahwa memang tekanan terhadap independensi jurnalis lokal ini banyak terhambat oleh intervensi dari dalam perusahaan media.

**Informan pertama (AZ)**, mengungkapkan jika menyampaikan informasi yang jarang diketahui publik atau secara ideal sangatlah penting. Akan tetapi terkadang berita yang sudah ideal menurut AZ akan terhalang dan tidak dinaikkan oleh media tempatnya bekerja.

*“Itu penting banget loh ya, karena kan kita menyampaikan informasi yang tidak diketahui oleh publik, dan bahkan ditutup-tutupi oleh pemerintah juga. Tapi kadang dilemanya itu redaksi yang belum menerima itu. Di redaksi dibahas kan, soal layak atau tidaknya berita secara teknis, tonenya bagaimana dan lain sebagainya. Nah kadang tadi cover both side ini sangat diperlukan, kalau sudah cover both side ya seharusnya gak masalah diangkat,”*

AZ mengungkapkan jika memang dirinya tidak tahu jika ada kewenangan tersebut, yang bisa dilakukannya hanya sebisa mungkin mencari dan membuat berita sesuai dengan independensinya.

*“Tapi kita tidak pernah tau ada kewenangan-*

*kewenangan lainnya. Jadi sisanya ada di redaksi sih. Ibaratnya kita hanya belanja aja sih cari bahan sana-sini, buat bahan. Kita pun anggota AJI sendiri juga jelas berada dalam media-media tersebut jadi bersinggungan lah jelas dengan isu keberpihakan dan sebagainya,”*

Dari hasil wawancara dengan **Informan kedua (WI)**, mengungkapkan tekanan dari dalam perusahaan media atau redaksi ini tidak ada. Akan tetapi di lain sisi ada cerita dari WI. Bekerja di media online, WI sering merasakan adanya berita yang diliputnya tidak di publish.

*“Gak pernah yang parah, karena bentuknya online. Kadang sih gak bilang buat gak usah diupload. Tapi biasanya beritanya dibiarin aja gitu, gak diedit. Tapi mereka ya gak bilang beritaku gini atau gimana,”*

Kemudian di cerita selanjutnya WI pernah melakukan peliputan tentang Covid begitu berita naik ada beberapa hal yang diubah. WI mengungkapkan jika memang hal tersebut biasa terjadi dalam proses di meja redaksi

*“Kadang kan kita pernah kayak udah effort lebih buat liputan soal covid kalau tidak salah. Malah hasilnya begitu di upload kok gini. Judulnya tiba-tiba ganti atau ada bagian yang hilang. Tapi aku ya gak tau lagi, bener keganti atau typo atau gimana, tapi ya kayak gitu ya biasa sih. Padahal liputannya susah. Kadang juga naiknya lama. Gitu gitu aja sih,”*

**Informan ketiga (DN)** menceritakan juga, jika menurutnya jurnalis tidak benar-benar ada yang 100% penuh menjaga independensinya. Kebanyakan dari para jurnalis ini menurut DN, terhalang oleh perusahaan media tempatnya bekerja. Mau tidak mau tekanan dalam bentuk sistem kerja di perusahaan media tersebut membuat jurnalis harus menjalankan sesuai perintah dari atasan. Hal tersebut tidak lain semata-mata untuk menjaga posisi pekerjaannya. DN juga menuturkan jika banyak perusahaan media lokal di Surabaya khususnya, yang jurnalisnya terbatas ruang dalam mengeksplor berita ataupun kritik karena adanya kerjasama advertorial dengan pemerintah.

*“Aduh aku gak berani jawab sebenarnya. Mungkin secara general, karena sebagian besar media lokal ini berpenghasilan dari advertorial pemerintah. Termasuk media ku. Berbicara soal independensi, tidak semua wartawan bisa menjaganya sampai*

*akhir selama menjadi jurnalis. Termasuk saya juga, dengan sistem kerja di media saya. Misalnya, adakalanya independensi ini kadang saya kesampingkan sementara untuk keberlangsungan kerjasama entah dari perusahaan ataupun dari narasumber juga.”*

Walau begitu DN berpendapat tidak semua perusahaan media membatasi serta menjadi penghalang bagi para jurnalisnya untuk tetap menjaga dan menjujung independensinya. Tekanan dari sistem dalam perusahaan media tersebutlah yang kadang menjadi penghalang DN untuk lebih bisa mengeksplor tulisannya yang lebih dalam dan mungkin bermanfaat, khususnya di masa pandemi seperti saat ini.

*“Karena setiap kepemimpinan berbeda cara memimpin. Untuk saat ini, saya belum bisa menghadirkan berita yang informatif dan bermanfaat bagi masyarakat karena image yang terbangun harus pemberitaan baik khususnya soal pemerintahan, mengingat post saya juga di pendidikan jelas terkait juga dengan birokrasi dari dinas-dinas atau kebijakan publik pemerintah. Sikap ini jauh berbeda dibanding kinerja saya beberapa tahun yang lalu, yang berani dalam membahas isu-isu bahkan yang cukup “sensitif” seputar pendidikan dan bisa dikatakan pemberitaan yang sangat ditunggu masyarakat. Karena memang selama setahun terakhir ini banyak hal-hal sensitif yang tidak bisa diberitakan sama media lokal. Dan media lokal sebagian besar memang bergantung pada iklan pemerintah. Ini yang membuat kadang kita agak sulit menempatkan diri.”*

Pengalaman dari DN juga MS dan FN yang memang berada dalam perusahaan media lokal, jelas membuat ruang gerak mereka lebih banyak dibatasi secara tidak sadar. Khususnya yang menyangkut pemberitaan perihal kritik pemerintah dalam isu dampak pandemi. Hal ini tidak lepas dari kerjasama yang dijalin antara pihak media mereka dengan beberapa instansi.

## 2. Tekanan dari luar

Tidak jarang jurnalis dalam melakukan tugasnya dalam meliput berita juga dihambat oleh beberapa pihak dari luar perusahaan media. Jurnalis dalam menjalankan profesinya jelas dituntut untuk terjun langsung ke lapangan. Dimana ketika berada di lapangan jurnalis akan berhadapan dengan banyak jenis orang berbeda-beda setiap harinya. Perjuangan dalam mempertahankan independensi pun jelas akan mengalami kesulitan saat mereka turun lapangan dan meliput. Biasanya yang

menjadi penghambat dan menekan para rekan jurnalis dari pihak luar ini beragam, mulai dari narasumber terkait enggan diwawancarai, akses informasi yang dibatasi, hingga adanya pihak-pihak tertentu yang merasa dirugikan sampai melakukan ancaman. Padahal jika mengacu pada pengertian independensi dari Ritonga (2021), tidak ada pihak selain redaksi yang mampu memengaruhi berita yang dihasilkan oleh jurnalis.

Jika dalam Teori lima lingkaran pengaruh Shoemaker-Reese, tekanan dari luar ini memang mengacu pada level individu, kemudian pengaruh dari luar media. Dimana individu setiap jurnalis ditantang oleh beragam faktor penghambat untuk membuat berita yang ideal.

Di sisi lain tekanan akan independensi jurnalis lokal juga dipengaruhi oleh kondisi yang tidak memungkinkan dan membahayakan seperti pada pandemi yang berlangsung selama setahun terakhir ini. Jelas pertarungan antara independensi dan juga keselamatan diri menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan idealis seorang jurnalis.

Dari hasil wawancara dengan **Infroman pertama** (AZ) mengungkapkan, jika dirinya memang merasa kesulitan khususnya dalam mendapatkan data informasi. AZ berdalih jika memang ada pihak tertentu yang sengaja menutupi akses informasi utama. Hal tersebut menurut AZ karena data informasi tersebut bisa saja merugikan dan menjatuhkan pihak tersebut.

*“Tapi kesusahannya memang dari keterbukaan informasi pas pandemi ini lebih banyak yang ditutup-tutupi. Jadi kita cari informasi ini bener-bener harus valid dan juga cepat begitu. Nyusun sewu ya pemerintah ini kan juga punya kewenangan untuk menutup akses, dia juga punya kewenangan untuk menolak diwawancarai ,”*

AZ kembali melanjutkan jawabannya tentang hambatan yang dialaminya dari pihak luar. Penolakan merupakan hal yang sering dialami oleh AZ semasa dirinya menjadi jurnalis, apalagi di saat pandemi ini.

*“Pernah, kalau ngeliput covid sih enggak sejauh ini paling ada pun penolakan-penolakan aja. Cuma kalau yang berkaitan dengan pendidikan itu ada diancam. Kalau Covid mungkin ya kayak penolakan halus, “jangan diliput mas”, template ngunu. Tapi kalau yang tak alami ya, di masa pandemi ini jelas semakin sering dan semakin marak hal-hal semacam itu. Apakagi jika kasus yang diangkat ini memang berada pada hal yang menyangkut pemerintahan dan sebagainya. Ya sama yang pernah tak sampaikan sebelumnya yang ada laporan kasus KIPI ada orang di Surabaya Utara meninggal pasca vaksin itu. Kasusnya*

*seperti apa tidak ada yang diungkapkan dan hal tersebut adalah hal yang urgensi. Di pandemi ini hal semacam itu urgensi loh mas. Semisal sebelum pandemi jarang terjadi hal tersebut dan ketika ada kejadian tersebut pemerintah masih bisa ngeles. Kalau sekarang mereka ya gak bisa ngeles lagi makannya informasi-informasi sensitif yang penting diangkat oleh publik malah di tutup aksesnya, padahal itu penting loh. Bayangin ada orang gak tau apa apa soal kejadian itu ternyata semisal punya riwayat penyakit yang sama sama korban KIPI itu bisa bisa meninggal loh dia. Disatu sisi itu dilema buat kami para jurnalis kami gak bisa bertindak lebih atas hal itu, itu di luar kuasa kami. Kadang kami tau hal ini penting tapi halangan itu tadi kadang mau tidak mau harus mengesampingkan sementara.”*

Tekanan dari luar terhadap independensi menurut AZ tidak lepas juga dari adanya pemberian “uang” dari pihak luar untuk menulis dengan nada berita yang positif. AZ menjelaskan jika hal tersebut membuat beberapa rekan jurnalis menjadi dilema. Menurut AZ banyak dari rekan jurnalis yang memang mereka diberikan upah kecil sehingga jauh dari kata sejahtera apalagi pada masa pandemi sekarang ini.

*“Kalau nerima uang ya pernah, dilema atau enggak ya dilema, ditulis? Ya ditulis apa adanya sesuai data yang sebenarnya walaupun itu buruk. Dan uangnya kadang saya kembalikan dengan cara yang lain kayak nanti saya berikan ke kantor, terus kantor kembalikan dengan cara yang lain. Meskipun tidak menutup kemungkinan jika kehidupan wartawan ada yang memang bergantung dari situ juga. Dan dilemanya juga disitu. Dimana juga di masa pandemi, kita sama-sama tahu lah ada wartawan yang digaji kecil, kayak sebulan digaji 1,6 juta terus ada pemotongan juga pas pandemi jadi berapa itu gajinya gak cukup buat makan sehari hari mungkin”*

Tekanan dari luar lainnya juga diungkapkan oleh **Informan kedua** (WI). Dalam wawancaranya, WI mengungkapkan jika pada masa pandemi ini tekanan dari luar yang sering dialami adalah penolakan-penolakan. WI kemudian mengatakan jika ada juga pihak yang minta untuk merubah isi beritanya.

*“Kalau semasa pandemi ya gitu-gitu aja penolakan, susah dihubungi, ada yang minta ngerubah, ya gak aku rubah siapa dia juga. Hal-hal seperti itu kan parah, apalagi sampai yang*

*nyuruh take down. Kalau penolakan penolakan kita gak pernah ambil ati sih. Ya yang sering nolak kayak kepala dinas gitu-gitu, pejabat lah kebanyakannya,”*

Pengalaman penolakan yang cukup di ingat WI sendiri ketika meliput di salah satu rumah sakit Surabaya. WI mengungkapkan pada waktu itu rumah sakit tersebut tidak mampu menampung pasien lebih.

*“Malah itu kasusnya salah satu rumah sakit, soal banyak pasien yang banyak tidur diluar atau apa gitu, kemudian pas naik-naiknya orang yang meninggal karena Covid. Nah pada waktu itu saya coba konfirmasi kan ke salah satu humasnya, katanya malah “Udahlah gak usah ngangkat-ngangkat soal itu terus, coba angkat soal ini aja”. Sebenarnya sih ya gak apa-apa sih saya angkat, cuma kan saya ingin minta konfirmasi soal isu yang tadi dulu. Padahal bagi saya dan media saya itu berita yang harus dan penting buat diangkat,”*

Keselamatan pada masa pandemi ini juga menjadi tantangan menurut WI. Di satu sisi banyak sekali pejabat pemerintahan yang melarang adanya kerumunan, tetapi di sisi lain malah mereka membuat acara dengan mengundang banyak jurnalis dan menyebabkan kerumunan.

*“Kadang kala sama pejabat itu membingungkan juga, mereka kalau sama rakyat masyarakat gitu bilanganya jangan berkerumun, lah mereka kunjungan kerja kemana-mana pakek patwal dan lain sebagainya. kalau tidak mau membuat kerumunan ya kemana-mana dewe ae. Malah wartawan yang disalahin dan kita juga yang kena imbasnya. Salah satu rekanku pun ada yang meninggal karena kena Covid habis ngeliput di rumah sakit,”*

**Informan Ketiga** (DN) juga merasakan adanya intervensi dari pihak luar terhadap berita yang diliputnya. Pengalaman DN ini terjadi saat membahas seputar keberlangsungan lembaga pendidikan dalam masa pandemi. Tekanan yang dialami oleh DN ini berasal dari dua arah. Dari arah luar, sempat terjadi konflik antara DN dengan pihak instansi terkait mengenai isu pemberitaan yang akan dibahasnya.

*“Pernah dan mungkin sampai saat ini tidak akan pernah saya lupakan. Saat itu saya mau membahas tentang keberlangsungan dari lembaga pendidikan SD,SMP,SMA untuk terus menjalankan operasional sekolah di masa pandemi. Nah,*

karena perijinan masih belum turun dari dinas setempat, ini akan memengaruhi kinerja lembaga dari berbagi aspek. Saya pernah membahasnya juga dulu sebenarnya. Bahkan menggunakan 3 narasumber untuk membahas ini. Sayangnya media saya tidak berkenan untuk menaikkan tulisan yang saya tulis. Kata media saya akan ada persoalan lebih parah jika hal ini diberitakan dan diangkat ke publik. Nah terjadilah antara saya pribadi dan orang yang berkuasa tersebut sempat bersitegang terkait berita dan isu yang mau saya angkat. Akhirnya, media saya meminta untuk menahan pemberitaan yang dianggap negatif oleh yang bersangkutan. Dan yang bersangkutan ini pejabat birokrat. Ya gimana ya, jelas saya kesal. Apa lagi buat berita seperti itu butuh effort yang cukup besar juga lah ya,”

DN mengungkapkan jika situasi pandemi ini dengan adanya peraturan pembatasan sosial PPKM (Peraturan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) jelas menghambatnya, salah satunya adalah pembatasan akses informasi.

“PPKM dan sebagainya pas waktu dulu juga menghambat kita dalam bertugas. Hanya jika saya di post pendidikan, memang hambatannya ada, seperti susahnya mencari data untuk pemberitaan penyintas di kalangan insan pendidikan seperti, siswa, guru ataupun orang-orang dinas. Karena mereka tidak terbuka khususnya soal data-data perihal insan pendidikan yang terkena covid. Juga ketika sudah bisa terkonfirmasi nih, dilanjut ditanya-tanyain lagi mereka gak ingin membahasanya,”

Sedangkan menurut **Informan keempat dan kelima** memiliki pengalaman yang serupa dengan informan lainnya, yaitu adalah penolakan dari beberapa pihak saat akan diwawancarai. Dari informan-informan diatas penolakan menjadi hal yang paling sering terjadi di masa pandemi ini. Meminta konfirmasi pada instansi ataupun pemerintahan terkait khususnya terkait isu sensitif membuat mereka sering mengalami penolakan.

## B. Keberpihakan terhadap publik

Instrumen yang paling penting dalam berjalannya independensi dari jurnalis dalam meliput berita adalah keberpihakannya terhadap publik. Bagaimanapun tugas dari jurnalis adalah menyampaikan informasi-informasi yang telah dikumpulkannya kemudian diolah menjadi tulisan dan di berikan kepada publik. Selaras dengan Musfialdi (2019) yang mengatakan keberpihakan media kepada suatu kelompok tertentu membuat resah

masyarakat. Publik menjadi pihak yang dirugikan atas semua keberpihakan itu. Oleh karena itu jurnalis harus mampu membuat pemberitaan senetral mungkin untuk mencegah adanya informasi yang salah ataupun malah merugikan publik.

### 1. Keberimbangan (Cover both side)

Keberimbangan dalam berita memiliki kaitan erat dengan keberpihakan dari seorang jurnalis. Eriyanto (2011) mengungkapkan jika keberimbangan ini dimana berita harus menampilkan semua sisi, dan tidak menghilangkan atau menyeleksi sisi tertentu saat melakukan penulisan berita. Konsep keberimbangan mengharuskan berita yang diangkat oleh media ini tidak memihak siapapun ataupun berat sebelah dan selalu mencakup semua sisi.

Keberimbangan berita menjadi hal yang sangat penting bagi jurnalis agar bisa dikatakan independen. Masa pandemi akibat Covid seperti saat ini membuat jelas beberapa jurnalis mengalami kesulitan dalam mencari informasi dan data untuk berita mereka. Hal itulah yang menjadi pembahasan juga kepada para informan, jurnalis lokal Surabaya, seputar pengalaman serta pemahaman dalam membuat pemberitaan yang berimbang.

**Informan pertama (AZ)** berpendapat jika memang seharusnya keberimbangan berita menjadi hal yang sangat perlu di tekankan oleh setiap jurnalis tanpa ada pengecualian. AZ mengatakan jika konteks dari independensi adalah keberimbangan berita tanpa memihak siapapun dan dalam hal apapun.

“Karena tendensi nya ketika orang menerima itu, buat post pemberitaan tidak objektif. Padahal kita bekerjanya untuk publik. Jadi ya sudah lebih baik tidak diterima kalau ada uang. Tapi secara ketegasan penulisan berita ya tetap ditulis apa adanya sesuai fakta dan keberpihakannya jelas dengan tidak terlalu condong dalam satu arah. Intinya cover both side yang ditekankan. Ya jadi konteks dari independen itu tidak terpengaruh oleh siapapun,”

AZ mengatakan memang dirinya saat menjalankan pekerjaannya di masa pandemi ini cukup mengalami kesulitan khususnya dalam mencari keberimbangan berita. Penolakan dari beberapa pihak instansi sering dialaminya. Sehingga dirinya mau tidak mau harus ada cara lain dalam menyikapinya

“Tapi kalau emang mentok banget gak bisa baru kita coba cari konfirmasi isu dan pendapat dari prespektif yang lain sih. Karena kalau hanya itu aja konfirmasinya publik bisa dapat apa, ya kami pakek pakar-pakar begitu. Jadi, sebenarnya



*pakar-pakar ini kadang kita ambil sebagai tanggapan secara sains terhadap isu tersebut. Nah, kalau dari orang-orang warga jelas sebisa mungkin harus ambil, karena mereka yang menghadapi isu-isu tersebut secara real,”*

Di saat pandemi yang terjadi menimbulkan banyak sekali berita hoax khususnya di media sosial. **Informan kedua** (WI), menyatakan jika jurnalis dan media harusnya bisa melawan hoax tersebut dengan menyajikan berita yang berimbang dan ideal, Khususnya tentang kontes pandemi Covid-19. Banyak dari masyarakat yang belum pernah mengalami sehingga mereka mudah sekali termakan hoax.

*“Penting, karena sebagian besar dari kita gak pernah merasakan pandemi seperti ini. Jangan kan kita para ahli pun belum pernah juga merasakan pandemi. Jadi penaganannya terkesan banyak meraba-raba. Dulu emang gak pernah di pelajari. Terus akhirnya banyak hoax yang terjadi, mulai konspirasi lah dan segala macamnya. Yaa itu cara kita berpihak ke masyarakat itu dengan menyampaikan yang mana mana sih yang bener itu dengan berita yang cover both side. Kalau gak gitu ya kasihan, apalagi sampai kemakan hoax konspirasi dan sebagainya,”*

WI mengungkapkan jika dalam keberimbangan harus lah mencari berita dengan dua sudut pandang. Konfirmasi ke pihak lain menjadi salah satu hal yang dilakukan WI untuk mendapatkan keberimbangan.

*“Lebih ke konfirmasi lagi sih, atau kalau gitu kira cari narasumber lain. Seperti kita konsultasi atau konfirmasi ke pakar atau yang bersangkutan jika tidak bisa mendapat konfirmasi pihak pemerintah terkait langsung. Semisal soal herd immunity berita itu kita garap, tapi selanjutnya kita minta omongan pakar. Apakah menyetujui atau menyanggah. Akhirnya pakar tersebut menyanggah, karena herd immunity ini belum bisa didasarkan atas vaksin pertama dan di Indonesia akan susah terbentuknya. Kalau di media saya kita tampung pendapat seperti itu, tapi kita nyari lagi narasumber yang lain. Agar cover both side. Tidak selalu harus ke pakar memang, kadang kala kita perlu juga mencari konfirmasi dan pendapat ke warga,”*

**Informan ketiga** (DN) mengungkapkan jika menyajikan pendapat dari berbagai pihak dalam suatu berita merupakan prinsip dari keberimbangan. DN

menambahkan jika tidak berimbang berita akan terkesan menyudutkan pihak tertentu.

*“Dalam menjalankan peran kita sebagai jurnalis, independensi sangat dibutuhkan. Kerjanya harus sesuai fakta dan kondisi yang ada. Tidak melakukan keberpihakan kepada kelompok tertentu maupun yang menguntungkan bagi kelompok tertentu. Dalam pemberitaan jurnalis harus menggunakan prinsip cover both side dan mengakomodir pernyataan kedua kelompok yang berbeda. Sehingga masyarakat mendapat informasi yang benar dan tidak diarahkan untuk membentuk sentimen tertentu,”*

Keberagaman argumen dari setiap pihak narasumber saat meliput menurut, DN sangat dibutuhkan untuk keberimbangan suatu berita. DN menjelaskan tidak boleh adanya pihak yang lebih dominan dalam suatu pemberitaan.

*“Sangat penting. Karena di masa pandemi ini jurnalis bukan hanya dituntut untuk memberikan informasi aja sih, tapi juga edukasi bagi masyarakat, karena banyaknya berita-berita hoax, Pun saat momen genting misalnya, jumlah pasien meninggal karena covid. Kita tidak hanya dituntut untuk menyuguhkan data secara riil, tapi juga harus menimbang asas kemanusiaan, dan tidak menimbulkan kepanikan berlebih bagi masyarakat. Menurutku sih kita lebih dituntut peka sama kondisi publik saat ini dibanding sebelumnya., Kemudian timingnya pas atau tidak dengan pemberitaan yang akan kita angkat. Lebih banyak hoax di masa pandemi ini dibanding dengan sebelumnya. Seperti yang kita tahu kan ada isu covid gini lah gitu lah data pasien segini ternyata begitu muncul lagi hasilnya beda, yang mana membuat saya sendiri sebagai jurnalis dituntut harus memberikan data yang memang bener-bener real dan sebenar-benarnya kepada publik. Akan tetapi kembali juga jika akses ke data yang sesungguhnya itu tadi cenderung lebih sering ditutup oleh pemerintah. Dan jelas pemerintah semacam punya agenda tersendiri untuk hal tersebut. Kembali lagi pemprov ataupun Pemkot juga sedang disoroti kinerjanya semasa pandemi seperti ini. Hal tersebut kadang sebagai jurnalis keberimbangan berita susah dicapai”*

Dari semua informan tersebut memang sepakat jika keberimbangan adalah hal yang sangat penting dalam membuat suatu pemberitaan, begitupun **dengan informan keempat dan kelima**. Dari pengalaman informan tersebut

terlihat jika para jurnalis lokal di Surabaya sebisa mungkin membuat berita secara berimbang dengan menghadirkan berbagai macam perspektif di dalam berita yang mereka buat. Walaupun begitu masih banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dari penolakan serta akses data informasi yang terbatas.

## 2. Penentuan agenda liputan

Sebelum melakukan peliputan, jurnalis harusnya menentukan isu, peristiwa, atau hal apa yang layak untuk diberitakan. Dalam kaitannya dengan keberpihakan terhadap publik, jurnalis dituntut untuk mampu mengetahui mana yang sekiranya informasi yang bermanfaat ataupun isu mana yang harus diketahui faktanya oleh publik. Aliansyah (2013) mengatakan bahwa penentuan agenda pada sebuah media, selalu melihat pada konsep agenda yang ada pada media tersebut sendiri.

Saat pandemi ini kemampuan dari media dan jurnalis dalam menentukan sebuah isu pemberitaan akan memengaruhi persepsi publik kepada proses pengolahan informasi kepada publik. Pada hal ini jurnalis lokal Surabaya dalam setahun terakhir lebih berfokus pada agenda pemberitaan seputar pandemi dan dampaknya di masyarakat.

**Informan pertama (AZ)** mengungkapkan jika dirinya yang memang ditugasi oleh kantor untuk mencari berita di pos wilayah tertentu. Sehingga banyak dan hampir keseluruhan dari berita AZ ini memuat isu dan keresahan warga yang ada di wilayah kerjanya. Walaupun begitu terkadang sekali dua kali memang ada tugas peliputan yang memang diminta oleh kantor kepadanya.

*“Kalau aku ya kebanyakan tadi turun lapangan langsung, cari-cari berita, biasanya dapat info dari anak-anak. Tapi yang pastinya dari kantor atau redaksi itu ada kadang penugasan, tapi selebihnya aku cari sendiri. Ya jelasnya sebagian besar memang seputar Covid dan penanganan atau kejadian kayak isu di Surabaya Utara meninggal karena vaksin itu aku cari sendiri. Misalkan dulu ada tuh sempat ada isu tiga orang meninggal karena vaksin di Surabaya Utara, katanya kan di screening tapi gak dalam atau apa gitu,”*

Kemudian pada **Informan kedua (WI)** sendiri mengungkapkan jika dirinya hanya mengikuti pos bidang yang sudah di tentukan kantor media. Selebihnya di lapangan WI mengaku mencari sendiri berita dari isu-isu terkini di pos bidang yang ditempatinya.

*“Balik lagi sih, kan ada pos-posnya jadi aku*

*sendiri seringnya akhir-akhir ini di pemerintahan dan pendidikan, kadang kesehatan juga pas covid. Jadi ya berkulat cari beritanya di lingkaran ini. Kalau berita media kami kan online dan memang dituntut peka sama isu-isu terkini aktual. Ya jadinya berita kita sesuaikan dengan isu apa yang ada ini atau itu. Aku sendiri sih yang cari, semisal ada isu PTM di sekolah ya aku cari narsumnya sampai angel beritanya gimana. Kalau dari kantor jarang sih, paling pas ada kejadian atau peristiwa tertentu aja. Karena menurutku sekarang mau tidak mau kebanyakan memang soal Covid karena hal tersebut urgensinya lebih tinggi apa lagi baik pemerintah ataupun pakar dan masyarakat tidak tahu cara penanganan yang benar sama sama belum pernah merasakan secara nyata,”*

Dalam penentuan liputan, **Informan ketiga (DN)** mengungkapkan jika dirinya sendiri yang memilih isu mana yang akan dia ambil. DN dari perusahaan media tempatnya bekerja mendapat pos dalam bidang pemerintahan dan pendidikan. Walaupun begitu DN juga kadang mendapat tugas dari kantor dimana salah satunya adalah menulis berita advertorial dari pemerintah melalui rilis.

*“Kebanyakan liputan sesuai pos saya. Karena sistem kerja kantor saya ini setiap jurnalis dibagi berdasarkan pos. Kebetulan pos saya ditempatkan di pos pendidikan juga kadang nulis pemberitaan soal pemerintah. Jadi overall lebih banyak di pendidikan ini. Untuk liputannya, kebanyakan memang dari isu-isu terkait kebijakan pusat ataupun daerah seperti soal anggaran pendidikan di masa pandemi ini seperti apa dan sebagainya. Kalau kantor memang jarang ya memberi penugasan langsung jika memang tidak berkaitan sama semisal kayak berita advertorial gitu sih. Selebihnya seperti isu-isu tadi saya carinya ya berdasarkan keresahan dari yang dialami oleh insan pendidikan sih. Walau begitu memang yang dari saya rasakan di masa pandemi ini isu yang menurut saya meresahkan malah saya gak punya kekuatan untuk mengangkat isu tersebut karena batasan lebih sempit lagi. Bisa bisa kehilangan pekerjaan nanti kalau tetap kekeh”*

Untuk informan DN, MS, dan FN mereka juga beberapa kali dan cukup sering mendapatkan tugas juga untuk meliput hal tertentu dari kantor media mereka. DN, dan MS yang terkadang mendapatkan tugas peliputan dari kantor, dan beberapa di antaranya adalah seputar kebijakan pemerintah, dimana di antaranya adalah berita advertorial pemerintah.

### C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan menggambarkan adanya permasalahan dari tiap-tiap informan yang merupakan jurnalis lokal di Surabaya dalam menjalankan independensinya saat meliput berita di masa pandemi. Beberapa dari permasalahan tersebut erat kaitannya dengan Teori yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese (1996) tentang lima tingkatan pengaruh dalam media dan isi pemberitaan.

Dari hasil yang dijabarkan diatas jelas terlihat jika para informan dalam menjalankan independensinya di masa pandemi ini terhalang oleh tekanan dari pihak redaksi dan juga perusahaan media yang diintervensi oleh pihak luar, hingga tekanan langsung saat meliput. Dalam hal Teori dari Shoemaker dan cukup bisa dibuktikan, Dimana ada faktor-faktor lain di luar seorang jurnalis yang memengaruhi adanya ketidakidealan mereka dalam melaksanakan tugasnya kepada publik, dimana para informan yang berada pada level satu sadar tidak sadar terpengaruh oleh tingkatan ketiga dan empat, yaitu organisasi media dan pihak eksternal sebagai sponsor. AZ dan WI mereka cenderung memasrahkan semua apa yang dilakukan oleh medianya terkait berita yang telah dibuat dan diberikan ke redaksi.

Sedangkan jika dalam praktiknya di masa pandemi ini intensitas dari tekanan terhadap independensi ini lebih marak terjadi. Keadaan yang darurat pada masa pandemi ini jelas lebih banyak menimbulkan isu-isu sensitif, terutama dari kinerja pemerintah dalam menangani Covid sehingga independensi dibutuhkan untuk bisa mengakomodir informasi yang penting untuk publik. Akan tetapi adanya intervensi dari pihak luar (Pemerintah daerah) kepada pemilik media membuat jurnalis lebih mengalami keterbatasan ruang gerak pada masa pandemi. Rusadi dan Negara (2019) mengungkapkan jika adanya afiliasi antara politik dan juga media akan membuat kesulitan dalam memisahkan kepentingan pemberitaan dengan kepentingan politik. Dan bukan hanya membelokkan fungsi media, intervensi tersebut akan membawa pengaruh negatif pada independensi dan pembatasan ruang gerak media juga jurnalis. DN sendiri secara terang-terangan menyebutkan adanya afiliasi atau kerja sama antara pihak media tempatnya bekerja dengan pemerintah daerah di masa pandemi menggunakan advertorial akan membuat berita baik saja pada pemerintah yang mana kebanyakan publik dan jurnais sama-sama tahu jika hal tersebut hanyalah sebatas pencitraan semata. Sehingga di masa pandemi ini independensi jurnalis tidak bisa terlihat sepenuhnya karena ada penghalang dari pihak pemilik media dan pihak luar yang lebih lagi dibanding sebelum pandemi. Dilain sisi keselamatan dari ancaman virus Covid saat meliput juga menjadi tekanan tersendiri bagi mereka. Dimana kemudian tekanan kepada independensi ini juga

berpengaruh pada keberpihakan kepada publik. Dari hasil penelitian diatas informan yang merupakan jurnalis lokal berpendapat jika keberimbangan dalam berita yaitu dimana adanya dua sudut pandang dalam pemberitaan. Akan tetapi beberapa dari mereka yang mengabaikan konfirmasi dan data langsung dari kasus atau isu yang berkaitan. Hal tersebut juga tidak lepas dari semakin maraknya penutupan informasi dan juga penolakan pemberian konfirmasi terkait Covid-19. Padahal konsep dari keberimbangan berita adalah harus menampilkan pendapat dari berbagai pihak serta tidak adanya seleksi tertentu dan selalu cover multi side (Parahita, 2019). Sebenarnya adanya penolakan konfirmasi dan penutupan akses informasi di masa pandemi ini harusnya bisa diantisipasi. Kolaborasi jurnalistik menjadi hal yang baik dalam menghadapi keterbatasan di masa pandemi ini untuk menggali data dan informasi yang terbatas (Muqsih, 2020). Sehingga nantinya berita yang ditampilkan bukan hanya membahas isu yang penting tentang Covid dari luar saja tetapi ada konfirmasi dan data langsung yang berkaitan sehingga pemberitaan bisa lebih ideal dan memenuhi aspek keberpihakan pada publik.

Di lain isis kebebasan dalam penentuan agenda peliputan belum bisa dikatakan ideal. Menurut Shoemaker dan Reese, sikap politis dari setiap perusahaan media jelas memengaruhi isi berita dari media tersebut dan cukup biasa terjadi. Akan tetapi sikap politis perusahaan media khususnya di media lokal yang berafiliasi dengan pemerintah daerah di masa pandemi membuat ruang jurnalis dalam menentukan agenda liputan semakin sempit.

Teori lima pengaruh Shoemaker-Reese dalam penentuan agenda peliputan ini sangar terlihat di masa pandemi khususnya jurnalis yang bekerja di media lokal seperti DN, MS dan FN. Dimana ruang gerak penentuan isu liputan DN, MS dan FN semakin menjadi sempit terlebih lagi khususnya dalam isu sensitif tentang pemerintah daerah. Sehingga jika dikaitkan dengan Teori Shoemaker-Reese agenda peliputan mereka masih terpengaruh oleh level ketiga dan keempat. Dari hasil tersebut bisa dikatakan jika di masa pandemi keleluasaan mereka dalam menentukan agenda liputan belum benar-benar lepas dari intervensi. Sehingga publik menjadi taruhannya.

### PENUTUP

#### Simpulan

Dari hasil pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semasa pandemi ini jurnalis lokal Surabaya mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas peliputan. Sehingga beberapa dari mereka tidak bisa menjalankan sikap independensi jurnalisisme. Dalam persoalan menjaga independensi di masa pandemi ini jurnalis lokal mengalami tekanan yang lebih besar

dibanding sebelum pandemi. Mulai dari penolakan, penutupan akses informasi, hingga keselamatan menjadi lebih banyak dan besar dari biasanya. Hal tersebut tidak lepas dari lebih banyaknya isu sensitif dan urgensi pada masa pandemi.

2. Keberpihakan kepada publik merupakan bagian dari menjalankan tugas jurnalis secara independen. Berdasarkan hasil mengungkapkan jika keberimbangan dalam pemberitaan adalah hal yang penting. Kemudian dalam praktik keberpihakan pada publik pada masa pandemi jurnalis media lokal ruang geraknya untuk mengangkat beberapa isu semakin menyempit dibanding sebelum pandemi.

### Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijabarkan, maka peneliti memiliki beberapa saran atau masukan yang bermanfaat untuk beberapa pihak. Berikut masukan dan saran yang mungkin dibutuhkan:

1. Bagi Jurnalis  
Dengan adanya penelitian ini mungkin bisa membantu jurnalis dalam memetakan permasalahan yang terjadi terkait menjalankan independensi saat meliput berita di masa pandemi. Dilain sisi penelitian ini mampu juga menjadi refleksi para jurnalis lokal di Surabaya untuk bisa mengevaluasi kinerjanya selama meliput di masa pandemi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian yang dilakukan peneliti kali ini masih banyak kekurangan. Sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya mampu memperbaiki penelitian ini dengan fenomena dan berbeda dikedepannya. Agar nantinya penelitian selanjutnya mampu memberikan gambaran baru bagi para rekanan jurnalis dalam menjalankan tugasnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- AJI. (2020). Laporan Tahunan AJI 2020 Di Bawah Pandemi dan Represi.
- Aliansyah, M. A. Implementasi tayangan citizen journalism & agenda media pada program wide shot di metro tv.
- Arpan, Y. (2018). Analisis Profesionalisme Jurnalis (Study Pada Surat Kabar Media Nusantara Lampung). Gema: Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi, 10(2), 132-140.
- Bungin, B. (2007). Analisis data penelitian kualitatif. PT RajaGrafindo Persada.
- Fazri, A., Hidayati, R., & Maulida, D. (2021). KONSEP IDEALISME WARTAWAN DALAM INDEPENDENSI MEDIA MASSA. SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 95-103.
- Hajad, V. (2018). MEDIA DAN POLITIK (Mencari Independensi Media Dalam Pemberitaan Politik). SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2).
- Hidayat, R., Chatra, E., & Arif, E. (2020). Implikasi Uji Kompetensi Wartawan Terhadap Profesionalitas (Studi Fenomenologis Terhadap Wartawan Bersertifikasi Dalam Mewujudkan Profesionalisme dan Keberimbangan Produk Jurnalistik). AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya, 11(2), 68-79.
- Kusumaningrat, H., & Kusuma, K. (2014). Jurnalistik Teori dan Praktek, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2009). Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjadjaran
- Mr, D. (2015). Urgensi Perubahan Kebijakan untuk Penegakkan Independensi Media di Indonesia. Jurnal Komunikasi, 10(1), 29-39.
- Muqsith, M. A. (2020). Tantangan Baru Jurnalisisme dalam Pandemi Covid-19. 'ADALAH, 4(1).
- Musfialdi. (2019). Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas dan Netralitas Pemberitaan Media. dalam Jurnal Riset Komunikasi, 2(1), 21-28. on Mass Media Message, London: Longman.
- Negara, S. B., & Rusadi, U. (2020). Dinamika Relasi dan Kuasa Negara dalam Produksi Konten di Media Siber Pemerintah Menjelang Pemilihan Umum Presiden 2019. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 24(1), 57-72.
- Nuraryo, I. (2020). Intimidasi Terhadap Jurnalis Daerah Ditinjau dari Faktor Pendorong dan Implikasi Psikologis. Jurnal Kajian Jurnalisisme, 4(1), 18-31.
- Panuju, R. (2018). Etika Jurnalistik dan Jurnalisisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita Balipost. com.
- Putri, A., & Arief, Y. (2020, Juli 27). Bagaimanakah Jurnalisisme Televisi Menerapkan Protokol Covid-19? [Halaman web]. Diakses dari <https://www.remotivi.or.id/pantau/614/bagaimanakah-jurnalisisme-televisi-menerapkan-protokol-covid-19>.
- Ristiani, R., & Suyanto, S. (2018). Profesionalisme Wartawan dalam Peliputan Berita Radio di Rri Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).
- Ritonga, R. (2021). Rontoknya independensi pers cetak dan online di Kota Medan. Jurnal Kajian Komunikasi, 9(1), 26-39.
- Saragih, M. Y. (2019). Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Era Millenial Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam. Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam, 3(1), 98-114.
- Shoemaker, Pamela dan Stephen D. Reese. (1996). Mediating the Message: Theories of Influence

SOFYAN, D. (2020). Upah dan Independensi Jurnalis (Studi Deskriptif tentang Peran Upah terhadap Independensi Jurnalis di Provinsi Gorontalo). Skripsi, 1(291413006).

Thariq, M. (2018). Profesionalisme Jurnalis Lokal dalam Peliputan Pemilu di Sumatera Utara. *JURNAL*

*SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(2), 95-111.

Wibawa, D. (2012). Meraih profesionalisme wartawan. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 113-122.

